

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut slogan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, Indonesia adalah negara multikultural dengan ragam budayanya. Disini artinya walaupun berbeda namun tetap satu jua. Melalui perbedaan tersebut menyebabkan berkembangnya ciri-ciri sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan adat istiadat yang berada di wilayah setempat, dimana merupakan hasil kebudayaan dari kebiasaan masyarakatnya yang menjadi sebuah budaya daerah dan dijadikan sebagai identitas masyarakat setempat. Budaya lokal merupakan sistematisasi penggambaran berbagai simbol sosial (seperti keyakinan, ideologi, sikap, nilai, harapan, atau norma perilaku) dengan mengedepankan identitas yang diikutinya, Bovee & Thill (Dalam Francois Chaubet, 2015, hlm.68). Oleh sebab itu kebudayaan merupakan salah satu nilai berharga dalam kehidupan karena merupakan wajah atau identitas yang menunjukkan bagaimana karakter sebuah bangsa.

Seperti budaya sunda yang dijadikan basis budaya di Jawa Barat sebab kaya akan nilai budaya lokal. Salah satu yang paling terkenal yaitu seni angklung dimana merupakan alat musik yang identik dengan budaya sunda dan menjadi salah satu kebanggaan Indonesia. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena sejak November 2010, Angklung sudah ditetapkan oleh UNESCO menjadi salah satu peninggalan budaya non materi (*The Intangible Culture Herritage*), yakni mahakarya warisan budaya lisan dan non bendawi individu.

Angklung sendiri merupakan perlengkapan musik tradisional warga Jawa Barat yang sejak dulu diketahui oleh warga sunda sebagai penggugah dan pemompa semangat rakyat dalam pertempuran pada masa kerajaan sunda pemerintah Hindia Belanda. Dahulu, instrumen alat musik angklung digunakan dalam upacara religiusitas guna menghadirkan Dewi Sri (Dewi Padi yang merupakan simbol kemuliaan) agar berakar di dunia manusia untuk berbagi kesuburan padi. Ditinjau dari bentuk fisik sebuah alat musik, Angklung sendiri memiliki makna filosofis dan religius. Seperti makna angklung pada kepercayaan

masyarakat Kanekes dimana mereka mempercayai dalam bentuk angklung terkandung makna filosofis yang dijadikan pandangan hidup untuk memahami etika kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dalam babasan bahasa sunda, angklung digunakan sebagai simbol yang diistilahkan “*ulah ngelmu ka angklung*” yang didasarkan pada lokasi pemasangan tabung bambu pada angklung.

Angklung memiliki sebuah rangka dan terdapat dua tabung yang terdiri dari tabung angklung besar (angklung indung) yang dipasang dibagian belakang dan tabung angklung kecil (angklung anak) yang posisinya membelakangi tabung angklung besar. Hal tersebut dimaknai sebagai kasih sayang seorang Ibu pada anaknya yang sangat besar sedangkan anak lebih acuh terhadap Ibunya, meskipun begitu sang Ibu tetap memberikan perhatian terhadap anaknya. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat makna filosofis dari peribahasa “*ulah ngelmu ka angklung*” yang mengandung pesan moral agar setiap anak harus senantiasa selalu hormat dan mengingat kasih sayang yang diberikan orang tuanya karena dalam keadaan apapun orang tua akan tetap peduli pada anaknya.

Berdasarkan hal tersebut sangat wajar apabila budaya sunda khususnya angklung dikenal sebagai budaya yang sarat makna akan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri diibaratkan sebagai suatu pemikiran tentang kehidupan yang dilandasi oleh nalar yang jernih, ide-ide yang baik, termasuk hal-hal yang positif, dapat diubah menjadi perasaan yang rasional dalam watak, temperamen, dan penyemangat harkat kemanusiaan, Wagiran (2012, hlm.329). Dalam pembentukan karakter di internalisasi oleh nilai-nilai yang baik yang terkandung sebagai makna kearifan lokal.

Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman dimana proses modernisasi berkembang pesat, dengan hadirnya globalisasi, aliran kebudayaan serta kualitas sikap atau perbuatan yang berasal dari negara luar berakibat pada aktivitas penduduk lokal dan membuat kebudayaan lokal punah, sehingga mulai tergantikan dengan budaya luar. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat *pluralisme* budaya yang semakin tinggi dimana masyarakat cenderung lebih tertarik mempelajari budaya luar yang kebarat-baratan dan digunakan sebagai identitas saat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap kekinian, karena mengikuti *trend* yang berkembang. Karena dalam kesehariannya manusia

berperan sebagai penghasil sekaligus pengguna kebudayaan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Melville J. Herkovits & Bronislaw Malinowski (Dalam Selo Soemardjan, 1992, hlm.115) yang mengatakan, *determinisme* budaya mengandung makna semua hal yang ada pada masyarakat, dan keberadaannya bergantung pada budaya yang terdapat di masyarakat.

Permasalahan kompleks yang ditimbulkan oleh modernisasi pun timbul dalam generasi muda. Telah bersarangnya budaya global tanpa terhalang yang menyebabkan sebagian besar anak muda ditaklukkan dan terpengaruh oleh globalisasi. Hal tersebut nampak dimana mereka lebih bangga berperilaku dan berbudaya seperti negeri lain dibandingkan dengan kebudayaan di negeri sendiri. Hal tersebut tentunya dapat menggerogoti kepribadian masyarakat di negeri kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian bangsa dan menjadikan kearifan budaya lokal kehabisan identitasnya sehingga mengakibatkan lunturnya budaya kewarganegaraan.

Jawa Barat juga telah mengalami pergeseran nilai-nilai luhur masyarakat. Saat ini, terdapat segelintir masyarakat sunda, khususnya yang bermukim di perkotaan, yang kurang mengapresiasi karya seni yang dimilikinya. Fakta ini mengasumsikan bahwa teknologi barat mengejutkan dan membuat iri masyarakat timur, khususnya masyarakat Indonesia. Bahkan sampai ada perspektif masyarakat terhadap budaya barat yang lebih tinggi melebihi budayanya sendiri sehingga muncul fenomena masyarakat Indonesia yang meninggalkan budayanya sendiri. Alwi Dahlan (Dalam Syaifullah & Wuryan, 2009, hlm.142) mengatakan bahwa proses perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan terjadinya perubahan sistem kelembagaan, norma dan nilai sosial budaya.

Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan memantapkan eksistensi budaya-budaya lokal serta penguatan identitas bangsa yang merupakan karakter dan bukti diri kultural masyarakat. Di era globalisasi saat ini telah memungkinkan warga negara kita untuk berpartisipasi dalam pengembangan nilai dan kearifan lokal. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan budaya tersebut. Dalam pelaksanaan pembangunan budaya daerah warga negara memiliki peran yang sangat penting, hal tersebut disebabkan keterkaitan antara budaya daerah yang selalu bertumpu terhadap identitas bangsa

guna memperluas nilai moral serta pemahaman akan budaya sendiri dan dijadikan sebuah cara untuk mengurangi berbagai dampak negatif yang kelak dihadapi oleh masyarakat di era globalisasi seperti saat ini. Oleh sebab itu budaya lokal seharusnya dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari agar dapat menyaring kebudayaan asing yang terbawa arus globalisasi guna menguatkan kebudayaan bangsa Indonesia. Dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui budaya sunda yang terdapat pada seni angklung guna menguatkan *civic culture* masyarakat.

Adat yang membopong kewarganegaraan disebut dengan budaya kewarganegaraan, yang mengandung serangkaian konsep yang secara efektif dapat diwujudkan dalam ekspresi budaya untuk membuktikan kewarganegaraan. Budaya diibaratkan sebagai wadah yang dapat memandu pembuktian diri budaya ini. Hal ini menunjukkan adanya ikatan timbal balik antara budaya kewarganegaraan dengan nilai-nilai kearifan lokal, dimana karakter bangsa Indonesia yang terkandung pada budaya kemasyarakatan dapat tercermin melalui budaya dan seni. Perwujudan *civic culture* melalui seni budaya dapat kita lihat pada Kampung Angklung Desa Cikadut, dimana selain menjadi pertunjukan pusat kerajinan tangan dari bambu, Kampung Angklung pun memiliki *workshop* pembuatan angklung dan *amplitheater* untuk bermain angklung yang bertujuan untuk memelihara kebudayaan sunda khususnya seni angklung. Nilai-nilai kearifan lokal pada Kampung Angklung dapat diberlakukan sendiri sebagai sumber pengkajian kebudayaan identitas yang dapat ditransformasikan pada pengembangan *civic culture* masyarakat. Hal tersebut dapat terealisasi terlebih lagi karena popularitas Kampung Angklung yang semakin besar karena sudah diresmikan sebagai desa wisata dan ekowisata serta budaya alam santosa pada 17 Oktober 2020, sehingga membuat daya tarik masyarakat untuk mengunjungi dan mempelajari budaya sunda khususnya seni angklung semakin tinggi.

Melihat dari keberadaan Kampung Angklung di Desa Cikadut, penulis berupaya mendalami perwujudan nilai kearifan lokal yang terdapat pada Kampung Angklung dalam kaitannya sesuai kaidah mengembangkan budaya kemasyarakatan masyarakat. Serta pergeseran fungsi angklung menjadi bertambah bukan hanya sebagai alat musik lokal tetapi dapat menjadi sarana penguatan

identitas suatu bangsa serta sebagai media pendukung komunikasi antar bangsa. Beralaskan kondisi yang telah dipaparkan, maka penulis memutuskan melaksanakan sebuah pengkajian tentang “**Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Angklung Sebagai Dasar Pengembangan *Civic Culture* Masyarakat**”.

B. Rumusan Masalah

Pada penjelasan motif kerangka yang sudah dipaparkan, kemudian peneliti mengklasifikasikan beberapa permasalahan diantaranya :

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal dapat terbentuk melewati seni angklung?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kesenian alat musik angklung dapat menjadi wahana penguatan budaya bangsa?
3. Bagaimana cara Kampung Angklung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan dalam mewujudkan pembinaan nilai-nilai kearifan lokal?
4. Bagaimana seni angklung dapat dijadikan media untuk melakukan penerapan peningkatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengembangan *civic culture* masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah sebagaimana sudah dipaparkan, adapun maksud yang hendak diperoleh peneliti antara lain guna mengetahui :

1. Transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk melalui kesenian alat musik angklung.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada alat musik angklung sebagai wahana penguatan budaya bangsa.
3. Wujud pembinaan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Angklung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan.
4. Pemanfaatan seni angklung sebagai sarana pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengembangan *civic culture* masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

Menurut aspek teoritis pengkajian ini ditujukan agar mampu membagikan kegunaan untuk pengembangan keilmuan hingga mampu membagikan dedikasi dan memperbanyak teori lainnya mengenai bagaimana transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada seni angklung terhadap pengembangan *civic culture* masyarakat. Selain itu dengan penelitian ini mampu memberikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat yaitu supaya mengetahui manfaat dari mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya sebagai jati diri bangsa saat menghadapi persaingan dunia luar.

b. Bagi Kampung Angklung Desa Cikadut

Bagi Kampung Angklung Desa Cikadut diharapkan mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat khususnya generasi milenial bahwa seni angklung merupakan warisan budaya yang menjadi wajah kebudayaan Indonesia di ranah Internasional yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan *civic culture* masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yaitu dapat dijadikan bekal serta fungsi guna mempelajari dan menafsirkan kekayaan nilai kearifan lokal yang termaktub pada kesenian alat musik angklung.

E. Definisi Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap nilai-nilai moral variabel penelitian, maka secara operasional penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Transformasi

Transformasi menurut Nurgiyantoro (2010, hlm.18), merupakan sebuah metamorfosis akan sebuah kondisi tertentu. Transformasi yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah budaya, jika terdapat suatu hal yang berubah maka budaya itulah yang sedang mengalami perubahan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan jati diri atau individualitas budaya suatu bangsa yang memungkinkan sebuah bangsa dapat menyerap bahkan mentransformasikan budaya dari luar atau negara lain menjadi ciri dan kemampuannya sendiri, Wibowo (2015, hlm.17). Selain itu, kearifan lokal yang dimaksud dalam pengkajian adalah sebuah kekuatan bagi kelangsungan hidup budaya lokal, atau berbagai budaya yang masih penting hingga saat ini.

3. Seni Angklung

Jonathan Rigg (*Dalam A Dictionary Of The Sunda Language, 2009*), mencantumkan angklung sebagai peralatan seni musik dimana terbentuk dari buluh. Ujung pada buluh itu kemudian dibagi dan disesuaikan dengan kotak buluh pada rangka, kemudian ditalikan ke sebuah *frame*, lalu digetarkan agar mengeluarkan bunyi. Pada pengkajian ini terfokus pada pengembangan seni angklung di Kampung Angklung, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan.

4. Civic Culture

Winataputra & Budimansyah (2007, hlm.57) menafsirkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai budaya yang mendukung kewarganegaraan, yang memuat sekumpulan konsep yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam representasi budaya untuk membentuk kewarganegaraannya. Yang dimaksud budaya kewarganegaraan dalam pengkajian ini adalah nilai kearifan lokal yang mana dijadikan dasar pengembangan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

5. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan beberapa manusia pada sebuah tempat yang memanifestasikan budaya secara bersama-sama, memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa persatuan yang terikat oleh persamaan. Selo Soemardjan (1992, hlm.22). Masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini merupakan warga desa Kampung Angklung yang dalam kesehariannya memiliki kaitan erat dengan seni angklung, karena merupakan salah satu tempat pelesatrian alat musik angklung di Jawa Barat.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisikan tentang rincian mengenai urutan dalam penulisan penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pengerjaan skripsi agar menjadi lebih sistematis. Adapun penyusunan sistematika skripsi tersusun atas 5 bagian diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memuat mengenai pembukaan dimana mencakup bagian awal skripsi diantaranya :

- A) Latar Belakang
- B) Rumusan Masalah
- C) Tujuan Penelitian
- D) Manfaat Penelitian
- E) Definisi Variabel
- F) Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

Bagian ini memuat mengenai landasan teori serta kerangka pikiran penelitian yang terdiri dari :

- A) Kajian Teori
 - 1. Pengertian Transformasi
 - 2. Pengertian Nilai dan Konsep Nilai
 - 3. Pengertian Kearifan Lokal
 - 4. Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal
 - 5. Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa
 - 6. Tinjauan Umum Seni Tradisional Angklung
 - 7. Makna Seni Angklung Dalam *Civic Culture*
 - 8. Nilai *Civic Culture* Dalam Kehidupan Masyarakat
 - 9. Cara Mengembangkan *Civic Culture* Dalam Masyarakat
 - 10. Penelitian Terdahulu
- B) Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Pada tahap ini penulis menampilkan teknik pengkajian yang ingin penulis lakukan. Adapun sistematisasinya meliputi :

- A) Pendekatan Penelitian
- B) Kehadiran Peneliti
- C) Instrumen Penelitian
- D) Sumber Data
- E) Prosedur Pengumpulan Data
- F) Teknik Pengumpulan Data
- G) Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat mengenai data yang diperoleh serta pembahasan pengkajian yang telah dilaksanakan yang memuat :

- A) Paparan Data
- B) Temuan Penelitian
- C) Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Merupakan pengantar bab terakhir, dikategorikan ke dalam :

- A) Simpulan
- B) Saran